

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Amanah Dapur, Anak, dan Suara"

Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, siapa di sini pekan ini sempat baca berita dan langsung tutup HP karena pusing? Hayo, ngaku saja. Kita ibu-ibu sebenarnya sering jadi filter pertama berita di rumah — yang baca duluan, yang ditanya anak-anak nanti malam. Tapi pekan ini beritanya berat sekali. Korupsi yang berkembang lagi, kemarahan publik soal kekerasan terhadap anak yang kembali ramai, diskursus tentang ruang bersuara mahasiswa yang ramai dibicarakan. Kalau kita nggak ada bekal hikmah pekan ini, kita bisa-bisa hanya bawa kemarahan ke ruang tamu. Maka mari kita ambil 60 menit ini untuk membuat satu kerangka yang ringan tapi tajam, supaya kita bisa keluar

dari sini dengan satu pesan yang bisa kita pakai di dapur, di sekolah anak, dan di grup WhatsApp.

Talking Point 1 — Amanah di Dapur Sendiri Sebelum di Negeri Orang Lain

Ibu-ibu, dari kabar pekan ini kita dengar kasus korupsi di salah satu program penyaluran gizi nasional masih terus bergulir dengan pemeriksaan-pemeriksaan baru. Hati kita pasti perih membayangkan piring anak-anak yang seharusnya berisi telur dan sayur ternyata "dipotong" di sepanjang jalan. Tapi mari kita jujur pada diri sendiri sebentar. Sebelum kita marah pada koruptor di luar sana, kita perlu cek dulu satu hal: bagaimana amanah kita di dapur kita sendiri?

Allah berfirman:

وَيَقُومِ أَوْفُوا أَلْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ

"Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil." (QS. Hud: 85)

Ayat ini Nabi Syu'aib sampaikan untuk pasar — tapi pasar yang paling dekat dengan kita adalah pasar di rumah. Uang belanja yang dititipkan suami, apakah kita gunakan adil — sebagian untuk gizi keluarga, sebagian untuk cadangan, atau habis dipakai sembarangan dengan alasan "hemat" yang sebenarnya sembarangan? Janji yang kita berikan ke anak (besok dijemput jam 12), apakah kita tunaikan? Uang arisan yang kita pegang, apakah kita catat rapi? Pekan ini, sebelum kita marah ke koruptor, mari kita audit dulu — satu pos amanah kecil di rumah yang selama ini kita anggap "ah, biasa aja". Cerita pendeknya: ada satu sahabat Nabi yang menolak mengantar pulang istri kepala rombongan saat malam tiba karena dia merasa amanahnya berbeda — itu level kepekaan kita ke amanah. Kadang kita lebih cepat baca pesan WA dari sebelah daripada baca surat An-Nisa — padahal An-Nisa itu untuk kita.

Aksi praktis: (1) catat 1 pos uang yang dititipkan ke kita pekan ini dan cek pemakaiannya, (2) tepati 1 janji ke anak yang sudah lama nunggak,

(3) kalau pegang uang arisan/PKK, buka catatannya sebelum tidur malam ini.

Talking Point 2 — Anak-Anak Kita di Tempat Ngaji: Boleh Khawatir, Tapi Jangan Diam

Ibu-ibu, ini topik yang berat — saya tidak akan basa-basi. Pekan ini diskursus tentang kekerasan seksual terhadap anak kembali ramai di kanal sosial, dengan tuntutan publik yang keras sekali — bahkan sampai meminta hukuman mati. Kabar ini muncul setiap kali kasus baru viral, dan pekan ini turut diwarnai kasus dugaan pelecehan yang sedang diselidiki di lingkungan kampus. Saya tidak akan masuk ke ranah hukum. Tapi saya ingin kita bicara satu hal yang langsung relevan dengan kita: bagaimana kita memastikan anak kita aman di tempat ngaji yang kita pilihkan untuknya? Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنْفُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Jauhilah kezaliman, karena kezaliman adalah kegelapan di Hari Kiamat." (**Sahih Muslim 6577**)

Kezaliman terhadap anak — terutama anak yang dititipkan untuk belajar agama — adalah salah satu bentuk *zhulm* yang paling pekat. Allah tidak akan tinggal diam. Tapi tugas kita sebagai ibu adalah memastikan anak kita tidak menjadi korban berikutnya. Aksi praktis: (1) tanyakan kepada anak setiap malam dengan tenang — bukan dengan curiga — "tadi di tempat ngaji ada yang bikin kamu nggak nyaman?" Jangan sekali — buat ritual setiap malam. (2) Kalau kita aktif di TPA atau majelis ngaji anak, usulkan ke pengurus aturan sederhana: tidak ada guru sendirian dengan satu anak di ruang tertutup, semua jadwal pulang dibuka ke grup orang tua. (3) Ajarkan anak SD ke atas tiga kata: "Tubuh kamu adalah amanah Allah. Tidak ada orang dewasa — siapa pun, termasuk ustadz — yang boleh menyentuh tempat yang ditutupi pakaianmu." Gunakan bahasa sederhana yang tidak menakuti. (4) Berkolaborasi dengan ibu-ibu lain di lingkungan ngaji — jangan menanggung sendirian.

Talking Point 3 — Doa untuk Orang yang Bersuara Adil

Ibu-ibu, ada satu kabar pekan ini yang lebih jarang masuk ke obrolan ibu-ibu, tapi penting untuk kita renungkan. Diskursus tentang ruang bersuara bagi mahasiswa dan anak muda yang kritis kembali ramai dibicarakan pekan ini, di tengah pelaporan-pelaporan yang muncul ke aparat. Bayangkan, ada keluarga yang malam ini sedang khawatir karena anaknya berusaha berbicara membela hak orang banyak. Kita sebagai ibu — yang setiap malam mendoakan anak kita — punya tugas tambahan pekan ini: mendoakan anak-anak orang lain yang sedang berdiri membela hak. Allah berfirman:

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

"Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan."

(QS. Ash-Shu'araa: 183)

Bakhs — pengurangan hak — bukan hanya soal takaran beras. Mengurangi hak seseorang untuk bersuara juga *bakhs*. Tugas kita sebagai ibu-ibu adalah: (1) doakan setiap malam para penegak hukum, pejabat publik, dan suara-suara kritis muda agar dilindungi dan diluruskan; (2) ajarkan anak kita bahwa berbicara benar itu mulia — meski kadang menakutkan; (3) di grup WhatsApp ibu-ibu, kurangi forward gosip selebritas dan tambah satu pesan refleksi per minggu — kalau bisa, yang netral, yang menambah harapan.

Talking Point 4 — Membangun Karakter Anti-Korupsi Mulai dari Kotak Permen

Ibu-ibu, koruptor besar tidak lahir dewasa dengan tangan kotor. Mereka tumbuh dari anak yang mencuri permen tanpa pernah dilarang. Yang mencontek dan dianggap pintar. Yang berbohong ke guru lalu dimaafkan tanpa konsekuensi. Inilah mengapa Rasulullah ﷺ memperingatkan dengan tegas tentang *ghulul* — penggelapan kecil dari yang seharusnya dibagi. Diriwayatkan dari Khaulah bint Tsamir bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ رَجَالًا يَتَخَوَّضُونَ فِي مَالِ اللَّهِ بِغَيْرِ حَقٍّ، فَلَهُمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Banyak orang menggelapkan (memperoleh secara batil) harta Allah (maksudnya harta kaum Muslimin). Orang-orang ini akan dilemparkan ke dalam neraka pada Hari Kiamat." (**Riyad as-Salihin 1438**)

Tugas kita sebagai ibu adalah memutus rantai ini di rumah kita sendiri. Aksi praktis: (1) kalau anak mengaku berbuat salah, jangan langsung dimarahi — kasih waktu jelaskan, lalu tanyakan apa pelajarannya, baru beri konsekuensi sesuai ukuran kesalahan. Konsekuensi yang adil adalah pelatihan otot keadilan. (2) Jangan bandingkan anak ke saudaranya secara tidak adil — itu mengajarkan *bakhs* dini. (3) Kalau anak ambil sesuatu yang bukan haknya (permen kakaknya, mainan teman), antar dia langsung kembalikan dan minta maaf. Sekali, dua kali, lima kali. Sampai dia tahu: hak orang lain adalah batas yang tidak boleh dilewati. Sebagai ibu kita lebih tahu putri tetangga di gang sebelah daripada koruptor di kementerian — maka di situ tugas kita dimulai: di gang sebelah, di teras rumah sendiri.

Sesi Q&A

Q: Ustadzah, kalau saya tahu suami saya menerima "uang lebih" dari pekerjaannya yang sebenarnya saya curiga itu bukan haknya, saya harus bagaimana? Bicara terbuka takut suami marah, diam takut ikut menanggung dosa.

A: Ibu, ini berat sekali, dan saya akui jawabannya tidak satu kalimat. Pertama, mulai dengan tenang — bukan dengan tuduhan. Cari momen suami sedang santai. Tanyakan dengan pertanyaan terbuka: "Mas, tadi ada tambahan dari mana ya?" Beri ruang dia menjelaskan. Kedua, kalau memang sumbernya tidak halal, beri kalimat lembut: "Saya khawatir ke anak-anak kita; saya nggak nyaman pakai uang yang tidak jelas asalnya." Ketiga, bersedia menerima hidup lebih sederhana — itu bukti niat kita serius. Keempat, doakan suami setiap malam. Doa istri untuk suaminya adalah salah satu doa yang dimakbulkan.

Q: Ustadzah, kalau anak saya yang masih SD bertanya "Bu, kenapa banyak orang besar di TV ditangkap polisi?", jawab apa?

A: Jujur saja, Bu, dengan bahasa anak. "Allah memberi mereka amanah uang banyak orang, tapi mereka pakai untuk diri sendiri. Itu bohong yang besar. Allah tidak suka. Makanya mereka dihukum." Lalu tutup dengan: "Kakak, di rumah kita juga ada amanah kecil-kecil. Misalnya uang jajan yang adik pinjam dari kakak — itu harus dikembalikan. Itu latihan amanah." Anak SD belajar lewat contoh konkret, bukan teori.

Q: Ustadzah, saya pegang kas RT/PKK lumayan banyak. Bolehkah saya pinjam dulu sebentar untuk keperluan mendadak, nanti dibalikin? Saya selalu balikin kok.

A: Ibu, jawaban saya: jangan. Bukan karena saya tidak percaya Ibu akan balikin, tapi karena kas RT itu amanah jamaah — bukan amanah pribadi. Kalau ada keperluan mendadak, pinjam ke saudara atau pinjam ke koperasi, jangan dari kas. Sekali kebiasaan ini dimulai, sangat sulit dihentikan. Hayolah, Bu — kita ibu-ibu yang ingin anak-anak kita melihat kita sebagai contoh amanah. Mulai dari sini.

Q: Ustadzah, di grup WA ibu-ibu sering ramai bahas "si A di RT sebelah katanya gini gini". Kadang saya ikut komen, lalu menyesal. Bagaimana cara menahannya?

A: Hahaha, Ibu, saya juga manusia, kita semua pernah begitu. Resepnya: sebelum kirim, tanya diri sendiri tiga hal — apakah ini fakta, apakah ini bermanfaat, apakah ini akan saya katakan kalau yang dibahas ada di depan saya. Kalau tiga-tiganya bukan "iya", batalkan. Atau, kalau perlu, keluar dari grup yang isinya 80% gosip. Kita tidak rugi.

Penutup

Ibu-ibu, mari kita tutup dengan doa singkat. Ya Allah, jadikan rumah kami rumah yang amanah. Jadikan anak-anak kami anak yang adil. Lindungi setiap anak yang sedang belajar di majelis ngaji dari tangan-tangan yang tidak amanah. Lindungi setiap suara muda yang berbicara

benar. Pekan ini, kalau ada satu hal yang bisa kita lakukan, mari kita kembalikan satu hak kecil yang selama ini kita lalaikan — entah ke anak, entah ke tetangga, entah ke pengurus PKK. Mulai dari yang paling dekat.

آمِينَ. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ بُيُوتَنَا بُيُوتَ اَمَانَةٍ، وَاَوْلَادَنَا اَوْلَادَ عَدْلٍ